

WACANA RELASI KUASA DALAM TRAILLER FILM SELEPAS
TAHLIL DALAM PERSPEKTIF FOUCAULTIAN

Dhaniel Rahmadi

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
dhanielfay@gmail.com

Nazhari Dhiyaul Hilmi

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
nazharidhiyaul@gmail.com

Mochammad Alfim Torriqul Umma

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
alfimtu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana relasi kuasa dibentuk dan disisipkan dalam trailer film Selepas Tahlil melalui pendekatan analisis wacana post-strukturalisme Michel Foucault. Trailer film tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai media wacana yang menyampaikan ideologi, nilai, dan kepentingan tertentu secara simbolik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana, penelitian ini menelusuri bagaimana narasi, visual, dan elemen simbolik dalam trailer tersebut mencerminkan praktik-praktik kuasa yang tersembunyi namun efektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa trailer Selepas Tahlil memuat representasi yang mengarahkan penonton pada pemahaman tertentu tentang agama, keluarga, kematian, dan tradisi. Kuasa bekerja secara halus melalui bahasa visual dan audio, menciptakan konstruksi makna yang seolah-olah netral, padahal sarat kepentingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa trailer film merupakan ruang wacana yang penting untuk dikaji karena turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial dan budaya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran kritis dalam mengonsumsi media, terutama ketika pesan-pesan ideologis disampaikan melalui bentuk-bentuk yang terlihat sederhana seperti trailer film.

Kata Kunci: *Relasi Kuasa, Trailer Film, Analisis Wacana, Michel Foucault, Selepas Tahlil*

ABSTRACT

This study discusses how power relations are formed and inserted in the Sesetelah Tahlil film trailer through Michel Foucault's post-structuralist discourse analysis

approach. Film trailers not only function as promotional tools, but also as a medium of discourse that conveys certain ideologies, values, and interests symbolically. Using a qualitative approach and discourse analysis methods, this study explores how the narrative, visuals, and symbolic elements in the trailer reflect hidden but effective power practices. The results of the analysis show that the *Sesetelah Tahlil* trailer contains representations that direct the audience to a certain understanding of religion, family, death, and tradition. Power works subtly through visual and audio language, creating a construction of meaning that seems neutral, but is actually full of interests. This study concludes that film trailers are an important discourse space to study because they help shape people's perspectives on social and cultural realities. These findings underline the importance of critical awareness in consuming media, especially when ideological messages are conveyed through seemingly simple forms such as film trailers.

Keywords: *Power Relations, Film Trailers, Discourse Analysis, Michel Foucault, Sesetelah Tahlil*

A. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, film tidak lagi sekadar tontonan, melainkan juga menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, hingga ideologi tertentu. Bahkan, bukan hanya isi filmnya saja yang sarat makna cuplikan pendek seperti trailer pun mampu memuat banyak simbol dan narasi yang membentuk cara pandang penonton. Trailer bukan hanya alat promosi, tapi juga ruang wacana. Lewat potongan gambar yang singkat, suara narator, *background* dramatis, hingga teks-teks yang menyertainya, sebuah trailer bisa mengarahkan interpretasi penonton terhadap cerita, tokoh, bahkan nilai-nilai yang dianggap “benar” atau “patut”. Di titik inilah kuasa bekerja secara halus, melalui bahasa dan representasi.

Salah satu trailer yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah trailer film *Selepas Tahlil*. Film ini mengangkat tema yang sangat dekat dengan budaya masyarakat Indonesia, khususnya praktik keagamaan seperti tahlilan. Namun, di balik kemasan visual dan cerita yang tampaknya religius dan tradisional, terdapat berbagai konstruksi makna yang bisa jadi membawa kepentingan ideologis tertentu. Representasi tentang keluarga, agama, kematian, dan nilai-nilai sosial dalam trailer ini tidak hadir begitu saja, melainkan dibentuk oleh relasi kuasa yang mengatur mana yang bisa dikatakan, ditampilkan, dan diyakini.

Dalam memahami relasi kuasa yang bekerja di balik wacana visual ini, pendekatan post-strukturalisme Michel Foucault menjadi sangat relevan. Foucault memandang bahwa kuasa tidak hanya berada di tangan negara atau institusi besar, tetapi menyebar secara halus melalui wacana. Bahasa, simbol, dan praktik diskursif menjadi alat-alat utama dalam reproduksi kuasa. Dalam konteks trailer film, analisis terhadap bagaimana narasi dibangun, bagaimana tokoh-tokoh ditampilkan, dan bagaimana nilai-nilai dikonstruksi, bisa mengungkap siapa yang sedang memegang kuasa, dan kepada siapa kuasa itu diarahkan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membongkar relasi kuasa yang tersembunyi di balik trailer film *Selepas Tahlil* dengan menggunakan pendekatan

analisis wacana post-strukturalisme ala Foucault. Fokus utamanya adalah melihat bagaimana kuasa bekerja melalui bahasa, gambar, dan simbol dalam trailer tersebut. Lewat analisis ini, diharapkan bisa memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana media visual seperti trailer film bisa menjadi arena pertarungan makna yang tidak pernah netral.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana post-strukturalisme yang merujuk pada pemikiran Michel Foucault. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk membongkar praktik-praktik kuasa yang tersembunyi dalam teks dan simbol visual, serta dalam respons publik terhadap media tersebut. Dalam hal ini, fokus penelitian tidak hanya pada isi trailer film *Selepas Tahlil*, tetapi juga pada komentar-komentar penonton di YouTube yang mencerminkan penerimaan wacana serta dinamika kuasa dalam ruang publik digital.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif. Tujuannya bukan hanya menggambarkan isi atau respons penonton, tapi juga menafsirkan bagaimana wacana dibentuk, disebarkan, dan diterima oleh audiens, serta bagaimana kuasa bekerja melalui reaksi publik yang terekam dalam kolom komentar.

2. Sumber Data

Sumber data utama berasal dari komentar netizen pada trailer film *Selepas Tahlil* yang diunggah di platform YouTube. Komentar-komentar ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya, sekaligus memperlihatkan bagaimana penonton menangkap dan memaknai representasi yang disajikan oleh trailer tersebut. Data pendukung meliputi trailer film itu sendiri, sinopsis, dan informasi tambahan dari kanal distribusi resmi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan komentar-komentar publik yang muncul di bawah unggahan trailer *Selepas Tahlil* di kanal YouTube resmi. Peneliti memilih komentar yang relevan, mencerminkan opini kritis atau pola pemaknaan tertentu, dan yang berkaitan langsung dengan representasi agama, budaya, nilai sosial, dan tema kematian yang diangkat dalam trailer. Komentar yang bersifat spam, promosi, atau tidak relevan disisihkan dari analisis.

Data dikumpulkan dengan cara:

- a. Menyalin komentar yang dianggap penting secara tematik.
- b. Mengkategorikan komentar berdasarkan pola atau kecenderungan
- c. Mencatat frekuensi, gaya bahasa, serta diksi yang sering muncul dalam respons tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tetap mengacu pada analisis wacana Foucauldian dengan tahapan berikut:

- a. Membaca komentar sebagai praktik diskursif, yang menunjukkan bagaimana wacana diedarkan dan diterima publik.

- b. Mengidentifikasi bentuk kuasa yang direproduksi atau dilawan, baik secara sadar maupun tidak, dalam komentar-komentar tersebut.
- c. Menganalisis posisi subjek dalam diskursus, misalnya bagaimana komentator memosisikan diri terhadap agama, budaya tahlilan, atau pesan moral film.
- d. Menautkan antara representasi dalam trailer dan respons publik, guna melihat keterhubungan antara produksi dan penerimaan wacana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

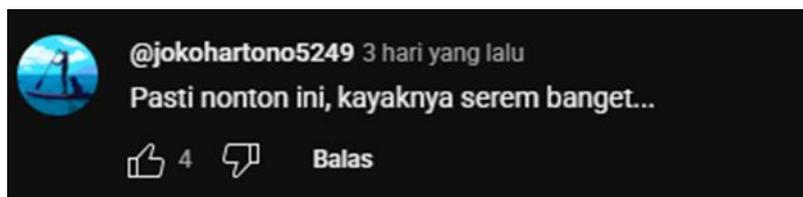
Penelitian ini menganalisis komentar-komentar publik pada trailer film *Selepas Tahlil* yang diunggah di YouTube, dengan pendekatan wacana post-strukturalisme Michel Foucault. Komentar-komentar tersebut menjadi bahan reflektif yang menunjukkan bagaimana wacana film diterima, ditafsirkan, bahkan dipertanyakan oleh publik. Dari ratusan komentar yang diamati, muncul berbagai pola respons yang menunjukkan mekanisme kerja kuasa, dominasi narasi, dan pembentukan subjektivitas melalui media.

1. Representasi Agama dan Otoritas Simbolik

Mayoritas penonton memaknai film ini sebagai karya yang “menakutkan” dan “penuh adegan horor.” Banyak komentar memuji keberanian sineas mengangkat tema tahlilan dan kematian dari sudut pandang yang berbeda. Namun, jika ditilik dari kaca mata Foucault, di sinilah kuasa bekerja secara halus. Agama ditampilkan bukan sebagai institusi, tetapi sebagai simbol kolektif yang harus diterima tanpa perlawanan. Komentar seperti “Film ini mengingatkan kita agar tidak lupa doa untuk almarhum” atau “Tahlilan itu tradisi yang menenangkan” menandakan internalisasi wacana dominan.

Penonton menjadi subjek yang secara sukarela menyerap nilai-nilai yang ditawarkan oleh trailer. Kuasa dalam hal ini bukan represif, tapi produktif menghasilkan bentuk-bentuk ketaatan dan kepercayaan terhadap sistem nilai yang dianggap sah.

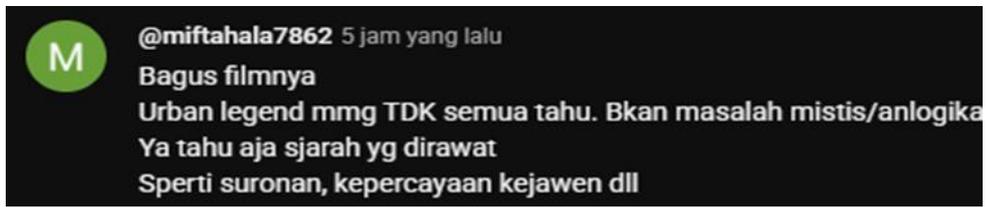
2. Narasi Kematian dan Kuasa atas Emosi



Tema kematian dalam *Selepas Tahlil* digambarkan melalui potongan-potongan visual yang suram, senyap, dan dipenuhi ekspresi kehilangan. Beberapa komentar yang muncul menyatakan hal seperti: “Baru nonton trailersnya aja udah takut,” atau “pasti nonton ini, kayanya serem banget.”

Dari sini terlihat bahwa trailer ini mengkonstruksi kematian sebagai ruang kontemplatif, bukan hanya tragedi. Dalam pandangan Foucault, pengaturan narasi semacam ini adalah bentuk biopolitik, yaitu kuasa yang mengatur hidup dan mati, serta cara manusia memaknai keduanya. Trailer bukan hanya bicara soal film, tapi juga mencoba mengarahkan bagaimana masyarakat seharusnya memahami kematian tenang, religius, dan penuh penerimaan.

3. Budaya Lokal vs Wacana Modern



Beberapa komentar mengangkat soal kearifan lokal yang diangkat film ini, misalnya: “*Bagus film.*” Ini menunjukkan adanya wacana resistensi terhadap dominasi budaya populer modern.

Namun di sisi lain, visual trailer tetap menggunakan gaya sinematografi modern dengan tone warna moody, musik latar yang sinematik, dan pacing yang emosional. Ini memperlihatkan bahwa kuasa bekerja dalam bentuk negosiasi antara nilai lokal dan estetika global, menciptakan citra budaya yang “boleh tradisional asal tetap menjual.”

Foucault menyebut ini sebagai strategi “normalisasi,” yaitu cara di mana wacana dominan menyesuaikan bentuk-bentuk lokal agar tetap berada dalam kerangka pasar dan konsumsi massal.

4. Komentar Netizen sebagai Cermin Relasi Kuasa

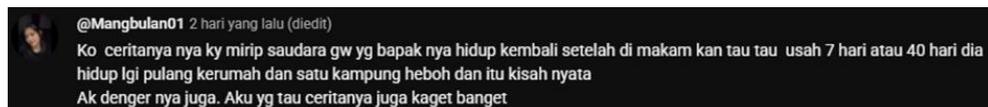


Yang menarik, dalam kolom komentar trailer Selepas Tahlil, justru banyak bermunculan kritik tajam dari penonton. Sebagian besar menyuarakan ketidaksetujuan terhadap penggambaran unsur tahlilan dan simbol-simbol agama dalam nuansa film horor. Banyak yang menilai bahwa trailer ini telah mencampuradukkan hal-hal sakral dengan elemen mistis dan komersial, hingga muncul anggapan bahwa film ini mempermainkan agama demi efek dramatis. Beberapa komentar terang-terangan menyebut trailer ini sebagai bentuk eksploitasi tradisi keagamaan, dan mengkritik sineas karena dianggap tidak menghormati nilai spiritual yang terkandung dalam ritual tahlilan.

Respon-respon seperti ini menunjukkan bahwa kolom komentar telah menjadi arena resistensi terhadap wacana sinematik yang dianggap menyesatkan atau menyimpang dari nilai-nilai religius. Dalam kerangka pemikiran Michel Foucault, situasi ini mencerminkan munculnya kontra-wacana yang menantang narasi dominan. Jika biasanya representasi agama dalam film diterima begitu saja, maka dalam kasus ini, publik justru menunjukkan posisi kritis terhadap bagaimana agama dibingkai dalam genre horor.

Hal ini juga memperlihatkan bahwa kuasa tidak hanya bekerja secara satu arah dari atas (pembuat film), tetapi juga bisa dipertanyakan dari bawah, melalui kritik terbuka dan diskusi publik. Dalam konteks ini, komentar-komentar tajam tersebut menjadi bentuk pembalikan dari panoptikon sosial. Bukan individu yang merasa diawasi norma, tapi justru norma yang mulai digugat. Kolom komentar YouTube pun berubah menjadi ruang negosiasi wacana, tempat publik menyuarakan keberatan terhadap cara agama direpresentasikan membuktikan bahwa relasi kuasa dalam media selalu terbuka untuk ditantang dan dinegosiasikan kembali.

5. Produksi Subjektivitas dan Internalitas Wacana



Respons emosional yang muncul dari banyak komentar memperlihatkan bahwa trailer ini tidak hanya ditonton, tetapi juga dirasakan. Banyak yang mengaitkan adegan dalam trailer dengan pengalaman pribadi: *“Ko ceritanya ky mirip saudara gw yang bapaknya hidup kembali setelah dimakamkan tau tau udah 7 hari atau 40 hari dia hidup lagi pulang kerumah dan satu kampung heboh dan itu kisah nyata . aku dengernya juga kaget banget”*.

Hal ini menunjukkan bagaimana wacana bekerja hingga ke level identitas pribadi. Penonton tidak hanya menyerap pesan, tapi juga mengaitkan diri mereka sebagai bagian dari wacana itu sendiri. Foucault menyebut proses ini sebagai produksi subjektivitas di mana individu dibentuk oleh wacana yang mereka konsumsi, dan bahkan merasa “menemukan diri” dalam narasi yang disajikan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar-komentar publik di YouTube atas trailer film *Selepas Tahlil*, dapat disimpulkan bahwa trailer tersebut berfungsi lebih dari sekadar alat promosi visual. Ia merupakan ruang produksi wacana yang sarat makna dan mengandung berbagai bentuk relasi kuasa yang bekerja secara halus. Melalui pendekatan analisis wacana post-strukturalisme ala Michel Foucault, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa kuasa tidak hanya hadir dalam bentuk dominasi langsung, tetapi juga menyebar melalui simbol, bahasa, narasi, dan penerimaan publik.

Trailer *Selepas Tahlil* membangun narasi kematian dan tahlilan sebagai sesuatu yang religius, penuh hikmah, dan layak dikenang secara emosional. Representasi semacam ini tidak hadir begitu saja, melainkan merupakan hasil dari strategi diskursif yang menempatkan nilai-nilai tertentu sebagai sesuatu yang “alami” dan “patut dipercaya.” Kuasa bekerja dengan menyisipkan nilai-nilai tersebut ke dalam visual, suara, dan narasi, kemudian diperkuat oleh respons penonton yang secara tidak sadar ikut mereproduksi dan menguatkan wacana yang disajikan.

Menariknya, komentar-komentar dari penonton juga menunjukkan bahwa masyarakat bukan hanya sebagai penerima pasif, melainkan juga berperan aktif dalam memperkuat bahkan menjagawacana dominan tersebut. Ketika ada komentar

yang menyimpang dari arus utama, kontrol sosial justru muncul dari sesama penonton, memperlihatkan bahwa kuasa bisa bekerja secara horizontal melalui norma kolektif yang dianggap “benar”.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa trailer film, meskipun berdurasi singkat, memiliki kekuatan besar dalam membentuk pemaknaan sosial. Ia bisa menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai, membentuk identitas, dan bahkan mereproduksi sistem kuasa secara simbolik. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya pendekatan kritis dalam membaca teks-teks media populer, agar kita tidak sekadar menjadi konsumen pasif, tetapi juga bisa memahami dinamika ideologis yang tersembunyi di baliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baynham, M., & Lee, A. (2015). Post-structuralism and discourse analysis in media studies. *Journal of Media Theory and Discourse*, 12(1), 34–49.
- Kurnia, R., & Sulistyowati, E. (2021). Analisis wacana trailer film Indonesia: Representasi sosial & kuasa. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 9(2), 88–102.
- Lee, S. (2019). Visual framing and power: Trailer discourse in contemporary cinema. *International Journal of Film and Communication Studies*, 7(1), 56–71.
- Nuriana, L. (2022). Representasi agama dan kekuasaan dalam film religi di Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi Islam*, 5(1), 45–59.
- Rasmussen, M. H. (2018). Power relations in audiovisual discourse: The Foucault approach. *Discourse & Society*, 29(4), 378–393.
- Siregar, D. P. (2020). Wacana kuasa pada film religi: Kajian ideologi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(3), 112–125.